



## **Implementasi Pendekatan Teaching at Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Materi Penjumlahan & Pengurangan Bilangan Cacah di Sekolah Dasar**

**Ikwal Hanafi<sup>1</sup>, Hanikah<sup>2</sup>, Kholifatul Laela<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, <sup>3</sup>SDN 2 Setu Kulon

Corresponding Author: ikwalh5@gmail.com<sup>1</sup>, hanikah@umc.ac.id<sup>2</sup>, kholifatul1990@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*"The TaRL approach underscores the significance of active engagement between educators and learners, as well as the utilization of diverse and engaging educational methodologies. The primary aim of this study is to enhance the incorporation of the Teaching at the Right Level approach into the fifth-grade mathematics curriculum, specifically focusing on whole number concepts, resulting in cognitive advancement. Problem-Based Learning is a pedagogical model that encourages students to tackle challenges, placing them at the core of the learning process as problem solvers. This approach tailors instruction based on individual comprehension levels rather than class or age, enabling students to progress at their own pace and skill level, ultimately enhancing overall academic performance. Mathematics stands out as a subject where this approach yields notable results. This research falls under the category of Classroom Action Research (CAR), a systematic and collaborative research method aimed at enhancing classroom learning quality. Through Participatory Action Research (PAR), educators and researchers collaborate to plan, execute, observe, and evaluate interventions during the learning journey. This Classroom Action Research has demonstrated a substantial improvement in student learning outcomes by employing effective teaching strategies. Initial completion rates of 25% in the pre-test rose to 60% in Cycle 1 and peaked at 95% in Cycle 2."*

**Keywords:** TaRL, Cognitive, Mathematics, PBL, Whole

### **Abstrak**

"Pendekatan TaRL juga menekankan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Tujuan utama yang diharapkan pada penelitian ini adalah mengembangkan integrasi pendekatan *Teaching at Right Level* ke dalam kurikulum matematika kelas V untuk materi bilangan cacah, adanya peningkatan secara kognitif dari pendekatan Teaching at Right Level (TaRL). Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik memecahkan masalah adalah *Problem Based Learning*. PBL adalah sebuah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memposisikan mereka sebagai pemecah masalah. Metode ini tidak berfokus pada tingkatan kelas atau usia peserta didik, melainkan pada tingkat kemampuan individu mereka dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi adalah matematika. Jenis penelitian ini tergolong kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus yang sistematis dan kolaboratif. Dalam PTK, guru dan peneliti bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dari ketuntasan awal 25% pada pre-test, meningkat menjadi 60% pada Siklus 1, dan mencapai 95% pada Siklus 2."

**Kata Kunci:** TaRL, Kognitif, Matematika, PBL, Cacah

### **PENDAHULUAN**

Paradigma baru yaitu Kurikulum Merdeka, merupakan sebuah langkah inovatif

dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih efektif.

Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat alaminya tanpa merasa tertekan. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan ritme mereka masing-masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Salah satu aspek kunci dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan yang diberikan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru tidak lagi terikat dengan satu metode atau format tertentu, melainkan bebas untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelasnya. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, serta mampu menjawab tantangan dan dinamika yang ada di lingkungan belajar masing-masing. Ini juga memungkinkan adanya pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada pengembangan potensi individu peserta didik.

Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan keterampilan, maupun sikan dalam kehidupannya (Pristiwanti, dkk 2022). Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat

menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019).

Salah satu pendekatan pembelajaran di kurikulum merdeka adalah *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Berdasarkan pendapat Fitriani (2022) Teaching at the Right Level Pendekatan merupakan metode pembelajaran yang unik karena tidak berdasarkan tingkatan kelas atau usia, melainkan pada kemampuan sebenarnya dari peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada pemetaan kemampuan individu dalam literasi dan numerasi, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, bukan pada tingkatan yang ditentukan oleh sistem kelas tradisional. Tujuan utama dari pendekatan TaRL adalah untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik secara efektif. Dengan menilai kemampuan awal peserta didik melalui tes sederhana, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, bukan berdasarkan usia atau kelas. Selanjutnya, pengajaran dapat difokuskan pada kebutuhan spesifik dari setiap kelompok kemampuan tersebut.

Pendekatan *TaRL* juga menekankan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Misalnya, melalui permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, dan latihan praktik yang berulang. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, pendekatan *TaRL* tidak hanya membantu peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang kuat. Mubarakah (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* merupakan metode inovatif yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Metode ini tidak berfokus pada tingkatan kelas atau usia peserta didik, melainkan pada tingkat kemampuan individu mereka dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi adalah matematika.

Permendiknas (dalam Hidayat, 2019) Pendidikan matematika memiliki peran yang

sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Berikut adalah beberapa tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Penalaran dalam pembelajaran matematika merupakan aspek yang sangat penting karena membantu siswa memahami konsep-konsep secara mendalam, bukan hanya sekedar menghafal rumus-rumus. Penalaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi yang logis.

Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, artinya matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia (Susanti, 2020). Pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang dapat melatih kesabaran, kecermatan serta ketelitian, disiplin diri, dan juga melatih kemampuan berpikir siswa (Jayanti, 2020). Dalam proses pembelajaran matematika, diperlukan langkah-langkah yang bersifat hierarkis, yaitu suatu metode belajar yang terorganisir dan direncanakan berdasarkan pemahaman dan latihan sebelumnya. Langkah-langkah tersebut menjadi landasan bagi siswa untuk memahami materi selanjutnya secara lebih baik (Sidik dkk, 2021). Menurut Pratidiana (2021) Hakikat matematika memang

berkaitan erat dengan pembentukan pengetahuan yang berasal dari pemikiran-pemikiran ide, proses, dan penalaran matematika juga melibatkan proses-proses seperti pemodelan, di mana kita menggunakan persamaan dan fungsi untuk menggambarkan fenomena dunia nyata, serta analisis, di mana kita memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk menemukan solusi. Salah satu materi dalam matematika dikelas V adalah bilangan cacah sampai 100.000. Bilangan cacah memiliki pengertian yaitu bilangan yang digunakan untuk menyatakan cacah anggota atau kardinalitas suatu himpunan. Bilangan cacah, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan seterusnya. Dalam bilangan cacah terdapat operasi hitung yang meliputi penjumlahan dan pengurangan. Penggunaan bilangan cacah sangat sering di jumpai di kehidupan sehari-hari. Karena itu, matematika tidak hanya penting dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana pemikiran logis dan kemampuan untuk memecahkan masalah sangat dihargai.

Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik memecahkan masalah adalah *Problem Based Learning*. *PBL* adalah sebuah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memposisikan mereka sebagai pemecah masalah. Dalam *PBL*,

peserta didik diberikan suatu masalah nyata yang kompleks dan relevan, yang harus mereka selesaikan melalui penelitian, diskusi, dan kolaborasi. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan menggunakan *PBL*, peserta didik tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, *PBL* juga membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang matematika, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meilasari dkk (2020) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* atau disebut dengan *PBL* berfokus pada peserta didik yang dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Menurut Amris dan Desyandri (2021) disebutkan bahwa peran guru dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau *PBL*) adalah sebagai fasilitator. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi utama, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu dan

membimbing peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pada pendapat Dahlia (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning* berarti suatu pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk menghasilkan solusi dan mendemonstrasikan hasil, menghadapkan peserta didik pada situasi masalah yang nyata dan bermakna, serta memfasilitasi penyelidikan atau inkuiri dan kolaborasi siswa untuk menyelesaikannya.

Dalam model *PBL*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan untuk terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Peran guru sebagai fasilitator melibatkan berbagai strategi, seperti memberikan pertanyaan yang memicu pemikiran, menyediakan sumber daya yang relevan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Ariesandi (2007) "Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk pertama kali". Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari pihak lain dan dapat mendukung data primer.

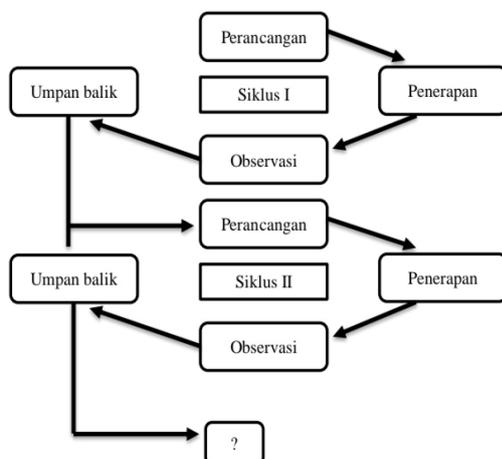
Problem kesulitan memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000 sehingga Tujuan utama yang diharapkan pada penelitian ini adalah mengembangkan integrasi pendekatan Teaching at Right Level ke dalam kurikulum matematika kelas V untuk materi bilangan cacah, adanya peningkatan secara kognitif dari pendekatan *Teaching at Right Level (TaRL)*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah Kusnadar (dalam Cahyani dkk, 2021) adalah kegiatan ilmiah yang dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus yang sistematis dan kolaboratif. Dalam PTK, guru dan peneliti bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan . Pendekatan dalam penelitian adalah metode yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pandangan yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai situasi tertentu, seperti situasi kelas dan perilaku peserta didik. Subjek peneliti merupakan peserta didik dari kelas V B SDN 2 Setu Kulon Kecamatan Weru kabupaten Cirebon . Keseluruhan peserta didik kelas V B yaitu 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tes dan obeservasi . Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu model penelitian tindakan kelas dari Arikunto (2021) yang terbentuk dari perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik.



**Gambar 1. Skema Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu observasi dan tes. Observasi sendiri lebih lanjut dibagi menjadi observasi terhadap peserta didik. Observasi peserta didik ini berfokus pada aspek kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di ruang kelas. Pada bagian observasi untuk peneliti, instrumen pengamatan mencakup berbagai aspek yang diamati untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini biasanya bersifat , di mana peneliti mencatat perilaku, interaksi, dan respons peserta didik terhadap berbagai situasi pembelajaran.

Selain observasi, instrumen tes juga digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui instrumen tes bersifat kuantitatif, yang berupa hasil belajar peserta didik. Hasil tes ini kemudian diuraikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggabungkan kedua instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih holistik dan mendalam mengenai proses dan hasil pembelajaran di ruang kelas. Observasi memberikan konteks dan detail yang mungkin

tidak terlihat melalui tes, sementara tes memberikan ukuran yang lebih objektif terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Untuk dapat membedakan hasil observasi dan tes pada sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I, data hasil observasi dianalisis dengan rumus (Hijria,2019)

**Tabel 1. Klasifikasi Keberhasilan**

No	Presentase	Klasifikasi
1	$p \leq 20$	Tidak Baik
2	$20 \leq p \leq 40$	Kurang Baik
3	$40 \leq p \leq 60$	Cukup Baik
4	$60 \leq p \leq 80$	Baik
5	$80 \leq p \leq 100$	Baik Sekali

Data hasil tes dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Pada setiap siklus, penyesuaian akan dilakukan berdasarkan perubahan yang dicapai. Jika pada penelitian di siklus I kemampuan dalam menghitung penjumlahan & pengurangan bilangan cacah belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II. Penelitian dapat dihentikan apabila 80% atau lebih dari 20 peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Dengan kata lain, penelitian dianggap berhasil jika lebih dari 80% peserta didik mendapatkan nilai lebih dari 75.

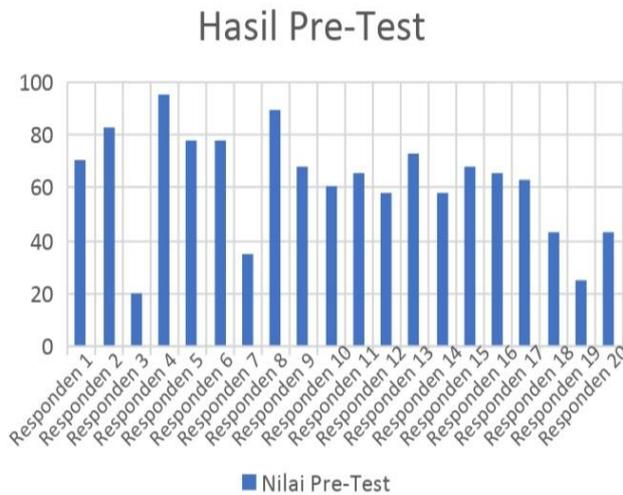
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suharyani dkk (2023) pendekatan *TaRL (Teaching at the Right Level)* merupakan metode yang sangat efektif dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini dimulai dengan melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kemampuan setiap siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pada kegiatan pra siklus, peneliti melakukan asesmen awal ini untuk mengumpulkan data tentang kemampuan peserta didik. Data ini kemudian digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran dapat difokuskan pada area yang memerlukan peningkatan, dan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka.

Implementasi *TaRL* ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa bahwa mereka mampu memahami materi dan melihat kemajuan dalam belajar, mereka akan lebih termotivasi dan percaya diri untuk terus belajar. Secara keseluruhan, pendekatan

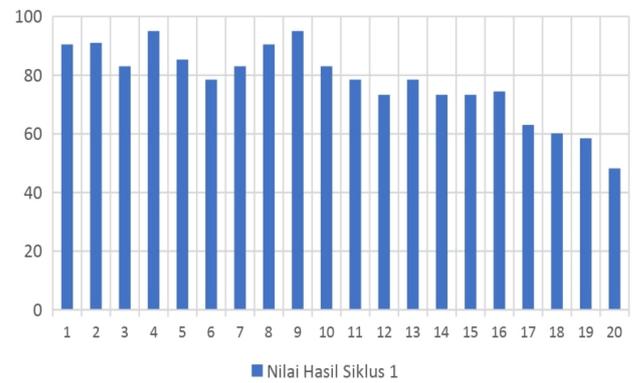
TaRL adalah strategi yang inklusif dan efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran, tanpa ada yang tertinggal.



**Gambar 2. Hasil Pre-test**

Pada tahap awal penelitian, hanya 25% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari 20 peserta didik hanya 5 peserta didik yang memiliki nilai lebih dari 75. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Hasil 25% ketuntasan klasikal menunjukkan adanya masalah signifikan dalam metode pembelajaran yang digunakan sebelum intervensi. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya minat siswa, atau materi yang sulit dipahami.

Hasil Siklus 1



**Gambar 3. Hasil Nilai Siklus 1**

Setelah penerapan pendekatan *Teaching at Right Level* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam praktiknya pada Siklus 1, guru membagi siswa sesuai dengan kesiapan belajarnya sehingga ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60%. Dari 20 peserta didik meningkat menjadi 12 peserta didik yang memiliki nilai lebih dari 75.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran mulai memberikan dampak positif, meskipun masih ada sebagian siswa yang belum mencapai ketuntasan. Peningkatan ketuntasan menjadi 60% menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai berhasil. Meskipun demikian, masih ada 40% siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang menandakan perlunya perbaikan lebih lanjut.

Menurut Archi dkk (2021) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Ketika siswa dikelompokkan

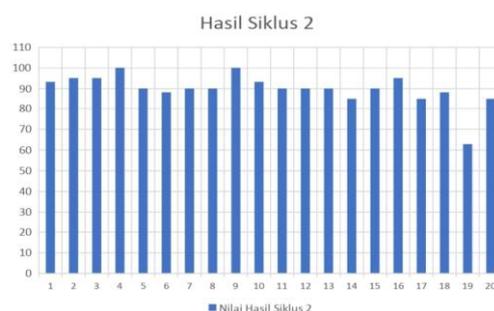
berdasarkan level kemampuannya, guru dapat merancang tindakan, model, dan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengelompokkan peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran.

Saat peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing, mereka dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang sangat penting dalam proses belajar. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Hal ini juga membantu mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Ketika siswa aktif memecahkan masalah secara kelompok saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan oleh guru, mereka dapat saling membantu untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Mubarokah & Syahratul (2022) *TaRL (Teaching at The Right Level)* merupakan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan dasar peserta didik, yaitu membaca, menulis, dan berhitung di tingkat dasar.

Menurut Awaludin (2022) di akhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan mentoring dan monitoring dengan cara refleksi dan memberikan kesimpulan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru dapat memastikan bahwa peserta didik memahami materi yang telah disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

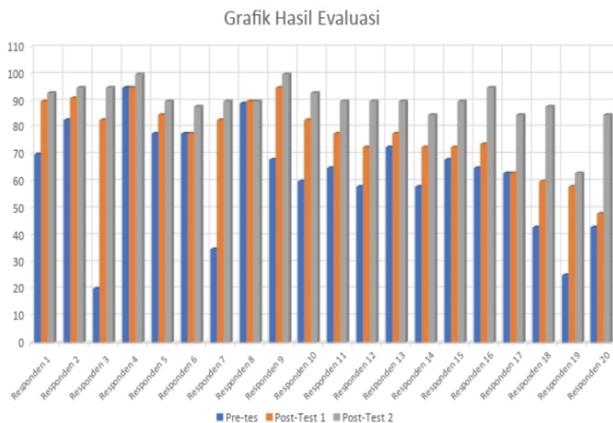
Refleksi yang dilakukan membantu peserta didik untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk ke depannya. Selain itu, kesimpulan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk merangkum poin-poin penting dari pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi peserta didik.



**Gambar 4. Hasil Nilai Siklus 2**

Pada Siklus 2, ketuntasan klasikal meningkat signifikan menjadi 95%. Ini menunjukkan bahwa revisi dan penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hasil yang sangat memuaskan dengan 95% ketuntasan klasikal

menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus 2 sangat efektif. Ini menunjukkan bahwa revisi dan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil Siklus 1 berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.



**Gambar 5. Grafik Hasil Evaluasi**

Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dari ketuntasan awal 25% pada pre-test, meningkat menjadi 60% pada Siklus 1, dan mencapai 95% pada Siklus 2. Hal ini menegaskan pentingnya evaluasi dan penyesuaian pendekatan dan model pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar secara kognitif siswa melalui penerapan pendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL) pembelajaran yang tepat. Dari ketuntasan awal 25% pada pre-test, meningkat menjadi 60% pada Siklus

1, dan mencapai 95% pada Siklus 2. Hal ini menegaskan pentingnya evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dari ketuntasan awal 25% pada pre-test, meningkat menjadi 60% pada Siklus 1, dan mencapai 95% pada Siklus 2. Hal ini menegaskan pentingnya evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pada awal penelitian, tingkat ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 25%.

Hampir seluruh siswa berhasil mencapai atau bahkan melampaui standar kompetensi yang ditetapkan. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa evaluasi berkala dan penyesuaian pendekatan dan model pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat merancang dan menerapkan pendekatan serta model pembelajaran yang lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), hlm. 2171-2180.
- Archi, M. M., dkk. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. 4 (3). hlm. 619-630.
- Ariesandi Setyono, (2007) *Mathemagics: Cara Jenius Belajar Matematika*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Awaludin, L.A. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 4(1) hlm. 80-93
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Sptoro, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), hlm. 919-927.
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), hlm. 59-64.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180-189
- Hidayat, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Sebagai Manifestasi Tujuan Pembelajaran Matematika SD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1 hlm. 698-705.
- Hijria, H., & Syarni, P. P. (2019). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Varietas Kacang Hijau (*Vigna Radiata* L.). *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(2), hlm. 217-226
- Jayanti, I., Arifin, N., & Nur, D. R. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), hlm. 1-7.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), hlm. 195-207.
- Mubarokah & Syahratul. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL

- (Teaching at The Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibrida'iyah Lombok Timur/ Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 4 (1) hlm. 165-179.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(1), 165-179.
- Pratidiana, D. (2021). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Matematika UNMA Banten. GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), hlm.11-20.
- Pristiwanti D, Bai B, Sholeh H, Ratna SD. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling hlm. 2685-9351
- Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Usia 6-8 Tahun. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), hlm. 2179–2190
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran, 8(2), hlm. 470-479.
- Sujana Wayan, (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, hlm. 2527-5445
- Susanti Yuliana. (2020). Penggunaan Strategi Murder Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Sains 3 (2) hlm. 180-191
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Jurnal asicedu, 5(3), hlm.1120-1129.